



JURNAL

Pembelajaran Seni & Budaya

<http://ojs.uho.ac.id/index.php/JPSB>



MAKNA RAGAM GERAK TARI TRADISIONAL MONDOTAMBE ETNIK TOLAKI

Sukrin Suhardi¹, La Taena², Sulsalman Moita³

Info Terbitan	Abstrak
<p>JPSB Vol. 3 No. 2 Desember 2018</p> <hr/> <p>Keyword: <i>Mondotambe;</i> <i>Tari; Tolaki</i></p>	<p>Bangsa Indonesia adalah bangsa yang terbentuk dari berbagai suku, ras bahasa, budaya dan agama. Tari tradisional <i>Mondotambe</i> Etnik Tolaki berawal dari tari umoara yaitu tari perang yang bertujuan menyambut raja yang kembali dari peperangan setelah memenangkan peperangan kemudian berkembang menjadi satu rangkaian tari <i>mondotambe</i>, namun seiring perkembangan zaman tari ini mulai dikembangkan menjadi tarian kelompok tanpa merubah aslinya dan dijadikan sebagai tari persembahan untuk tamu dan seni pertunjukan. Ragam gerak tari <i>Mondotambe</i> mempunyai 4 ragam gerak : <i>Mesemba</i> (kaki disilang secara bergantian), <i>Meputara</i> (berputar) <i>Mesomba</i> (gerakan duduk) dan <i>Mombehauako o bunga</i> (melakukan gerakan hormat). Makna yang ada dalam gerakan tari tradisional <i>Mondotambe</i> etnik Tolaki setelah dilihat secara utuh dapat mengandung arti kesosialan bahwa bagaimana memperlakukan tamu dengan secara hormat bijaksana dan arif. Upaya pelestarian tari <i>mondotambe</i> adalah dengan memasukan tari tradisional dalam model kurikulum 2013 serta dalam program GSMS siswa terlebih dahulu diajarkan tari tradisional yang berada di Sulawesi Tenggara.</p>
	<p>Abstract</p> <p>The Indonesian nation is a nation formed from various tribes, languages, cultures and religions. Tolaki's ethnic <i>Mondotambe</i> traditional dance begins with <i>umoara</i> dance, which is a war dance that aims to welcome the king who returns from war after winning the war and then develops into a series of <i>mondotambe</i> dance, but along with the development of this dance era began to be developed into group dances without changing the original dance. for guests and performing arts. The variety of dance movements <i>Mondotambe</i> has 4 different types of motion: <i>Mesemba</i> (alternating legs alternately), <i>Meputara</i> (rotating) <i>Mesomba</i> (sitting movements) and <i>Mombehauako o flowers</i> (doing respectful movements). The meaning of the Tolaki ethnic <i>Mondotambe</i> traditional dance movement after being seen in its entirety can mean socialism, how to treat guests with respect and wisdom. The effort to preserve the <i>mondotambe</i> dance is to include traditional dance in the 2013 curriculum model and in the GSMS program students are first taught traditional dance in Southeast Sulawesi.</p> <p>Keywords: Dance, <i>Modotambe</i>, Tolaki</p>

© 2018 Jurnal Pembelajaran Seni & Budaya

e-ISSN - 2502-4191

¹ Alumni Pascasarjana Pendidikan Seni Universitas Halu Oleo

² Dosen Universitas Halu Oleo

³ Dosen Universitas Halu Oleo

PENDAHULUAN

terbentuk dari berbagai suku, ras bahasa, budaya dan agama. Mendiiami ribuan pulau besar dan kecil yang terbesar dikawasan nusantara, secara geografis berada pada posisi yang sangat strategis berada diantara dua benua dan dua samudera, aneka budaya etnis, aneka jenis flora dan fauna serta sumber daya alam yang melimpah, sungguh merupakan negeri yang kaya dan patut disyukuri.

Kehadiran kebudayaan nasional Indonesia, sebagai suatu sistem gagasan yang telah terwujud mampu mempersatukan keanekaragaman suku dan kebudayaan suatu negara. Upaya untuk memahami keanekaragaman suku dan bangsa di Indonesia mengungkapkan berbagai bentuk interaksi sosial masyarakat yang terjadi di kalangan etnis yang saling berbeda kebudayaannya dengan mempelajari pola-pola interaksi sosial masyarakat yang akan memberikan pengetahuan mengenai proses-proses sosial akan di ketahui segi dinamis dari masyarakat akan kebudayaan tertentu.

Masyarakat dan kebudayaan tidak bisa dipisahkan, keduanya merupakan konsep yang saling bergantung. Dimana tidak ada masyarakat tanpa kebudayaan, dan tidak ada kebudayaan tanpa masyarakat. Jadi masyarakat merupakan pendukung dari kebudayaan. Kebudayaan terwujud dari pola-pola aturan yang tumbuh dan berkembang di masyarakat yang tercermin dari adat-istiadat atau tradisi yang dimiliki oleh masyarakat itu. Masyarakat yang hidup menetap dan memiliki norma-norma, sopan santun dan aturan yang berlaku. Selain itu, terdapat pula sistem yang membudaya sesuai dengan lingkungan biografis tempat bermukimnya (Purwanto 2000:45).

Tari *Mondotambe* tentu tidak terlepas dari kontes kebudayaan. Sebagaimana pendapat yang memandang kebudayaan sebagai suatu keseluruhan dari kelakuan dan hasil kelakuan yang didapatkan dengan cara belajar dan semuanya itu tersusun dalam kehidupan masyarakat (Koentjaraningrat, 1990:45).

Pada hakikatnya kesenian merupakan sebuah unsur daripada kebudayaan yang dipunyai kolektif oleh masyarakat di dunia, seperti kesenian tradisional yang dimiliki oleh berbagai suku bangsa. Oleh karenanya, kesenian tersebut melekat erat bersama dengan nilai-nilai dan norma serta adat-istiadat yang berlaku di dalam kehidupan sosial masyarakat tersebut, memiliki corak yang khas berlandaskan tradisi lokal masyarakat yang menaunginya (Murdiyanti, 1999:8). Merupakan sebuah bahasa, tanda ataupun simbol dari pada suatu masyarakat tertentu. Dengan menciptakan sebuah karya seni dan kemudian kesenian tersebut dipersembahkan kepada penonton, secara tidak langsung masyarakat yang memiliki

kesenian tersebut sedang berusaha untuk berkomunikasi dan menyampaikan pesan-pesan yang terkait dari dirinya ke atas dunia luar dirinya. Artinya masyarakat tersebut menyatakan identitas dirinya melalui proses pementasan karya seni tersebut sebab itu pula, kesenian dikatakan sebagai wujud karya cipta manusia berfungsi sebagai jembatan (media), komunikasi antar individu dengan individu lain, suatu masyarakat dengan masyarakat lain. Oleh karena itu, kesenian seperti *Mondotambe* merupakan simbolisasi atau media ungkap tentang kehidupan sosial etnik Tolaki.

Kesenian sebagai salah satu unsur kebudayaan menunjukkan fungsinya yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Melalui kesenian, manusia mencari, merasakan dan menciptakan aktifitas yang dapat memenuhi rasa estetis, sesuai dengan tuntutan emosionalnya (Claire, 2000:4). Setelah menciptakan aktifitasnya karena perkembangan zaman dan tuntutan masyarakat semakin maju.

Tari *Mondotambe* tentu tidak terlepas dari kontes kebudayaan. Sebagaimana pendapat yang memandang kebudayaan sebagai suatu keseluruhan dari kelakuan dan hasil kelakuan yang didapatkan dengan cara belajar dan semuanya itu tersusun dalam kehidupan masyarakat (Koentjaraningrat, 1990:45).

Adanya pementasan *Mondotambe* dalam acara penjemputan tamu baik kegiatan pesta, peresmian dan lain sebagainya maka pada akhirnya dapat mewujudkan terjadinya relasi (ikatan) sosial di antara berbagai anggota masyarakat yang menonton pertunjukkan *Mondotambe* tersebut. Realitas dari pada pementasan *Mondotambe* ini, menyebabkan adanya perubahan silaturahmi dalam kalangan ahli-ahli, keluarga dan anggota masyarakat di tempat pertunjukan *Mondotambe* tersebut.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat membawa dampak semakin derasnya arus budaya asing yang melanda kehidupan masyarakat, semakin diperlukan upaya penggalan, pembinaan, pengembangan dan pelestarian unsur-unsur pengembangan budaya asli bangsa Indonesia. Sehingga dapat berperan serta dalam proses pembangunan. Mengingat kelangsungan hidup berbudaya merupakan usaha untuk menjaga kelangsungan kehidupan bangsa yang bersatu, berkepribadian nasional dan tanggap terhadap segala tantangan kemajuan teknologi dan perkembangan zaman.

Pembangunan kebudayaan dalam rangka perwujudan wawasan nusantara memungkinkan berbagai corak ragam budaya sebagai budaya bangsa. *Mondotambe* adalah merupakan wadah momentum untuk membentuk kematangan pribadi seorang gadis, karena di dalamnya ditempa dengan

pendidikan, kebersihan, kesucian, sikap mental dan akhlak.

Sebagaimana tari pada umumnya, *Mondotambe* selain mengandung unsur hiburan karena keindahan gerak-geraknya, juga mengandung unsur edukatif. Signifikasi tari *Mondotambe* tersebut menjadikan pribadi yang lebih baik khususnya mengajarkan bagaimana menjadi anak yang memiliki etika sopan santun dalam berkehidupan di dalam maupun lingkungan luar dan juga memberikan pemahaman bahwa tari *Mondotambe* terbukti memiliki unsur-unsur edukatif.

Pendeskripsian menyimpulkan bahwa kesenian tradisional tari *Mondotambe* adalah tari adat yang biasa dipentaskan pada saat menyambut tamu-tamu agung kerajaan, namun seiring perkembangan zaman untuk melestarikan tari *mondotambe* biasa digunakan dalam menyambut tamu baik dari kalangan pemerintahan ataupun kegiatan formal lainnya. Tari *Mondotambe* mengajarkan bagaimana menghargai atau menghormati tamu dengan memberikan atau melemparkan bunga sebagai wujud penerimaan dan penghormatan kepada tamu dari tuan rumah. Tari tradisional *Mondotambe* merupakan substansi pokok dalam masalah yang akan dikaji, Prosesi pelaksanaan tari *mondotambe* serta makna ragam gerak tari tradisional *Mondotambe* etnik Tolaki.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini berfokus pada Makna Tari Tradisional *Mondotambe* Etnik Tolaki, dengan rumusan masalah sebagai berikut: 1. Bagaimana makna ragam gerak tari tradisional *mondotambe* Etnik Tolaki?. 2. Bagaimana bentuk penyajian dan unsur pendukung tari tradisional *mondotambe* Etnik Tolaki?. 3. Bagaimana upaya pelestarian tari tradisional *mondotambe* Etnik Tolaki?. Sesuai dengan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka penelitian ini bertujuan: 1. Untuk mendeskripsikan makna ragam gerak tari tradisional *mondotambe* Etnik Tolaki. 2. Untuk mendeskripsikan bentuk penyajian dan unsur pendukung tari tradisional *mondotambe* Etnik Tolaki. 3. Untuk mendeskripsikan upaya pelestarian tari tradisional *mondotambe* Etnik Tolaki. Manfaat Teoritis Hasil penelitian ini dapat menjadikan bahan referensi penting dalam Khazanah kepustakaan seni tari tradisional *Mondotambe* etnik Tolaki. Manfaat Praktis 1. Sebagai bahan referensi bagi para peneliti yang akan datang khususnya dalam bidang pendidikan seni tari. 2. Hasil penelitian ini dapat menjadikan bahan acuan kepada masyarakat Tolaki tentang keberadaan tari tradisional *Mondotambe* etnik Tolaki.

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian adalah Sanggar Seni Ana Sepu Sorume Kota kendari memilih Sanggar Seni Ana Sepu Sorume sebagai lokasi penelitian karena masih melestarikan tari

tradisional *Mondotambe* etnik Tolaki yang masih aktif dipentaskan di masyarakat sampai sekarang. Penelitian ini akan menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan menggunakan desain fenomenologis di mana penelitian melakukan pengumpulan data dengan observasi partisipan dalam pengalaman kehidupan peneliti mengadakan studi terhadap budaya kelompok dalam kondisi alamiah, melalui wawancara dan dokumentasi (Sugiyono, 2016 : 305). Pendekatan semiotika digunakan untuk menganalisis makna ragam gerak tari tradisional *Mondotambe* etnik Tolaki sebagai fenomena dijadikan sebagai tanda yang terdiri dari unsur-unsur gerak dan unsur pendukung dalam tari tradisional *Mondotambe* etnik Tolaki. Analisis dalam penelitian ini berfokus pada makna ragam gerak tari tradisional *Mondotambe* etnik Tolaki yang penguraiannya menggunakan kata-kata tentang kandungan intrinsik dan ekstrinsik.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tari *Mondotambe* berasal dari bahasa Tolaki yang berarti tari penjemputan, Belum ada informasi yang jelas tentang kapan pertama kali tari *mondotambe* dipentaskan namun menurut Darma (wawancara, 01 Januari 2019) mengatakan Tari *Mondotambe* berasal dari tari *umoara* yaitu tari penyambutan untuk menyambut raja yang kembali dari peperangan setelah menang. kemudian berkembang menjadi satu rangkaian tari *mondotambe*. Sedangkan sumber lain dari Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan bidang warisan budaya tak benda mencatat dengan no.registrasi 2010000633 bahwa Tari *Mondotambe* atau disebut tari penjemputan merupakan tari untuk menjemput para tamu-tamu yang hadir, atau berkunjung di Kabupaten Kolaka-Bumi Mekongga, tarian ini merupakan bentuk penghormatan dan penghargaan kepada para tamu dan juga sebagai tanda rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, semoga para tamu yang berkunjung ke daerah mendapatkan rahmat dan keselamatan apabila kembali ke tempat tugasnya.

Tari Tradisional *Mondotambe* Etnik Tolaki mempunyai makna yang beragam menurut (Darma, wawancara 02 Januari 2019) makna ragam gerak tari dimulai dengan pembuka gerak *mesemba*, gerak *meputara*, gerak *mesomba* dan gerak *mombehauako o bunga*, sehingga dari hasil wawancara peneliti didapatkan 4 makna ragam gerak tari tradisional *mondotambe* etnik tolaki antara lain : gerak *mesemba*, gerak *meputara*, gerak *mesomba* dan gerak *mombehauako o bunga*. 1) Makna dari gerak *Mesemba* adalah memiliki kebebasan masyarakat etnik Tolaki dengan jiwa yang tangguh sebagai bentuk kesenangan dalam menyambut tamu, pantang menyerah

meskipun tantangan dan rintangan yang menghadang, tetap mengedepankan sikap optimis dalam menghadapi hidup di masa yang akan datang dengan ketabahan dan ketenangan, (Darma, wawancara 02 Januari 2019). 2) Makna Gerak *Meputara* Tari Tradisional *Mondotambe* Etnik Tolaki adalah mengikuti simbol adat kalosara yaitu lingkaran bulat serta gerakan berputar empat penjuru atau empat sudut dalam bahasa suku tolaki disebut juga *siwole mbatohu*. 3) Makna dari Gerak *Mesomba* pada Tari Tradisional *Mondotambe* Etnik Tolaki atau gerak ketiga adalah Budaya *Merou* yaitu paham sopan santun dan tata pergaulan, budaya ini merupakan budaya untuk selalu bersikap dan berperilaku yang sopan dan santun, saling hormat-menghormati sesama manusia. 4) Makna keseluruhan dari pada gerak *mombehauako o bunga* atau gerak penutup yaitu memiliki makna rasa kegembiraan dalam menyambut tamu yang diagungkan serta kebijaksanaan saling menghormati satu sama lain dalam menjalankan kehidupan sesuai ketentuan pada norma-norma sesuai ketentuan adat-istiadat, (Darma, wawancara 02 Januari 2019).

Bentuk penyajian tari *Mondotambe* bersifat dinamis, yang lebih memancarkan estetis. Sedangkan tipe tarinya (wujud tarian). Geraknya tidak terlalu sulit dan tidak berbelit-belit, sedangkan musik pengiringnya terdiri dari *Dimba-dimba*, dan *Karandu* yang dinamis sehingga menciptakan nuansa atau suasana dinamis. (Harmilan dar wawancara 04 Juli 2018).

Perkembangan Tari Tradisional *Mondotambe* Etnik Tolaki dari tahun ke tahun, mampu menambah keragaman budaya dan menjadi salah satu pesona wisata yang ada di daerah sulawesi tenggara. Sehubungan dengan pesatnya perkembangan teknologi dan informasi yang berpengaruh langsung terhadap pergeseran pola pikir dan gaya hidup masyarakat Tari Tradisional *Mondotambe* Etnik Tolaki sebagai hasil olah pikir manusia di era lampau, mengalami pergeseran bentuk gerak yang secara langsung pula berpengaruh pada makna atau nilai-nilai kearifan dan kehidupan masyarakat Tolaki yang terkandung dalam tarian tersebut.

Salah satu upaya untuk mengantisipasi fenomena tersebut. Pemerintah daerah bekerja sama dengan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Sulawesi Tenggara menyelenggarakan pelatihan aplikasi musik dan tari diselenggarakan pada tahun 2015 di Kota kendari (Instruktur Wa Ode Marwia Sipala). Beliau merupakan dosen Fakultas Seni Pertunjukan Institut Kesenian Jakarta. Penyebaran informasi terkait eksistensi tari tradisional dan berbagai kegiatan yang berhubungan atau yang diselenggarakan Dinas Pariwisata bekerja sama dengan Pemda kota kendari.

Pada tahun 2018 Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan melalui Dinas Kebudayaan dan Pariwisata provinsi Sulawesi Tenggara melaksanakan kembali aplikasi seni tari dan musik khususnya dalam program Gerakan Seniman Masuk Sekolah (GSMS) program ini mengajarkan tentang kebudayaan nusantara khususnya di Sulawesi Tenggara, maka tak banyak seniman yang tergabung dalam GSMS mengajarkan Tari Tradisional *Mondotambe* Etnik Tolaki sebagai penguatan pendidikan karakter peserta didik sebelum mempelajari tari-tarian yang lain. (Harmilandar, wawancara 04 Januari 2019). Mengatakan Sudah menjadi kewajiban kita sebagai generasi penerus bangsa untuk melestarikan tari sebagai budaya kita sendiri. Kita harus bangga dan menunjukkan keanekaragaman budaya yang kita miliki dan mengenalkan budaya tradisional khususnya tari *Mondotambe* keluar daerah maupun Internasional.

Memasuki tahun 2013 pemerintah Indonesia mengadakan pergantian kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) dengan kurikulum 2013. Hadirnya kurikulum 2013 ini dimaksudkan untuk mencetak generasi yang siap dalam menghadapi masa depan masa depan. Ada empat standar dalam kurikulum yang mengalami perubahan, yaitu standar kompetensi lulusan, proses, isi, dan penilaian.

Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Kendari Melalui ibu Mawarni mengatakan " Jadi dengan adanya kurikulum 2013 ini ibu Kadis menginstruksikan kepada para kepala sekolah untuk mengadakan ekstrakurikuler di sekolahnya masing-masing apalagi dengan adanya program dari kementerian pendidikan dan kebudayaan yaitu GSMS (Gerakan Seniman Masuk Sekolah) ia berharap agar seniman dan kepala sekolah bersinergi agar ini menjadi rutin ekstrakurikulernya anak-anak" (wawancara 26 Februari 2019) sejalan dengan mawarni kepala sekolah SMP 20 Kendari Wahid mengatakan dengan mengadakan ekstrakurikuler ini siswa menjadi terampil dan setidaknya ketika ada lomba-lomba mereka sudah dapat dilatih dengan mudah karena sudah mengetahui tari tradisional sehingga sudah ada dasar tarinya mereka. (wawancara 20 Februari 2019).

PENUTUP

Tari tradisional *Mondotambe* Etnik Tolaki berawal dari tari *umoara* yaitu tari perang yang bertujuan menyambut raja yang kembali dari peperangan setelah memenangkan peperangan kemudian berkembang menjadi satu rangkaian tari *mondotambe*, namun seiring perkembangan zaman tari ini mulai dikembangkan menjadi tarian kelompok tanpa mengubah aslinya dan dijadikan sebagai tari persembahan untuk tamu dan seni pertunjukan.

Ragam gerak tari *Mondotambe* mempunyai 4 ragam gerak : *Mesemba* (kaki disilang secara bergantian), *Meputara* (berputar) *Mesomba* (gerakan duduk) dan *Mombehuako o bunga* (melakukan gerakan hormat).

Makna yang ada dalam gerakan tari tradisional *Mondotambe* etnik Tolaki setelah dilihat secara utuh dapat mengandung arti kesosialan bahwa bagaimana memperlakukan tamu dengan secara hormat bijaksana dan arif.

Deskripsi penyajian tari tradisional *Mondotambe* etnik Tolaki awalnya merupakan persembahan buat raja kemudian dikembangkan menjadi tari kelompok antara 6 sampai 8 orang dan merupakan penjemputan tamu, hiburan pada perayaan hari-hari besar. Dalam tari ada 2 aspek penting yakni aspek fisik (kasat mata) dan aspek kejiwaan atau isi kedua aspek ini saling mengisi yang satu menentukan lainnya, komposisi merupakan unsur yang paling utama dan penting serta menarik para *audience* (penonton), penari setiap individu memiliki ciri masing-masing menemukan kesamaan dan sebaliknya ada perbedaan dan persamaan.

Unsur pendukung tari tradisional *Mondotambe* etnik Tolaki yakni kostum dan tata rias. Kostum secara psikologis membuat penari dipandang sangat menarik, secara filosofis kostum memiliki makna dan arti, kostum dapat membantu menggambarkan identitas peran penari dalam tariannya. Kostum tari tradisional *Mondotambe* etnik Tolaki : *babu niwota* (baju terbelah), *sawu nihuru* (sarung adat tolaki), *tabere* (ikat pinggang), *Kale-kale nggae* (gelang), *andi-andi* (anting-anting), serta *Unga-unga ulu* (kembang goyang). Tata rias sederhana tercermin dari para penari yang sederhana, sanggul berbentuk cepol, Properti tari *bokor* (tempat menyimpan bunga).

Iringan tari tradisional *Mondotambe* etnik Tolaki yaitu musik tradisional untuk menunjang pencapaian tujuan atau keterikatan. Alat musik tari tradisional *Mondotambe* etnik Tolaki: *dimba-dimba* (gendang Tolaki), *karandu* (gong kecil), masing-masing mempunyai fungsi.

Upaya pelestarian tari *mondotambe* adalah dengan memasukan tari tradisional dalam model kurikulum 2013 serta dalam program GSMS siswa terlebih dahulu diajarkan tari tradisional yang berada di Sulawesi Tenggara.

Referensi

Aart, Van Zoest, 1993. Tentang Tanda. Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Ensikplodi.
Abdullah Irwan, 2009. *Kontruiksi dan reproduksi kebudayaan*.Pustaka pelajar. Jakarta.

Abdurrauf tarimana . 1995. *Kebudayaan Tolaki*. Balai penelitian Universitas Haluoleo.
....., 1994. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial.Tolaki*. Balai penelitian Universitas Haluoleo.
.....1990.*Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta, Jakarta.
....., 1993.*Peranan lembaga Tari Tradisional dalam Mempertahankan Tradisi*.Jurnal Ilmiah.
Arbi Alfar, 1992. *Masyarakat Nias dan Perdagangan Tempo Dulu di kota Padang*. Padang.
Asrul Tawulo,1991.*Mondau Sebagai Sistem Perladangan Masyarakat Tolaki dan Pengaruhnya Terhadap Kelesatarian Sumber Daya Hutan di Kabupaten Kendari*. Kendari: Balai penelitian Universitas Haluoleo.
Asmari, 2015. *Makna simbolik Tari Sigeh Penguten Lampung*. Lampung
Artur Salam, 1996. *Aspek Manusia dalam Seni Pertunjukan STSI*, Bandung.
Claire Holt, 2000. *Melacak jejak perkembangan seni di Indonesia* terjemahan soedarsono.
Diah Rosdiana, 2014. *Makna Ragam Gerak Tari Baris Tunggal Penerapan pada Kegiatan Bagi Ekstrakurikuler di SMPN 4 Mendoyo Jembrana Bali*: karya Ilmiah.
Dibya I Wayang. 2006. *Tari Komuna*, Ford Foundation. Jakarta.
Dinas Kebudayaan Provinsi Sulawesi tenggara, *Pelestarian dan Kebudayaan disulawesi tenggara*.2001.
Deni Hermawan, 1996. *Arti Perlambang dan Fungsi Tata Rias* Penerbit Kanggo Lingkungan Keluarga.
Hayal fatah, 2017. <https://hayatalfalah.blogspot.com/2017/03/jenis-jenis-tari-berdasarkan-bentuk.html>. Diakses pada tanggal 25 februari 2019.
Indrayanto, 1999. *Langger Bayumas Komunitas dan Perubahan*, Tesis pada Program Pengajian Universitas Gajah MAda, Yogyakarta.
Iswidayati, 2015. *Gerak Tari Bedhaya suryasumigrat sebagai symbol Ekspresi Wanita Jawa*. Jawa Barat.
Jazuli, M, 1994. *Telaah Teoritis Seni Tari*. Semarang: IKIP Semarang Press.
Kimi La Batoa, 1991.*Sejarah Kerajaan Daerah Tolaki*. CV. ASTRI RAHA
Koentjaningrat, 1987. *Manusia dan kebudayaan indonesia*. Jambatan, Jakarta
....., 1990. *Pengantar ilmu antropologi*. Rineka Cipta, Jakarta.
....., 1981. *Paradigma Seni Pertunjukan*. Yogyakarta: Yayasan Lentera Budaya.
Murdiyanti, 1999. *Peranan Lembaga Tari Tradisional Dalam Mempertahankan Tradisi* Jurnal Ilmiah. Hal. 53.

- Mulyana, 2009. *Kebudayaan dan keanekaragaman*. PT. Remaja Rosda Karya, Bandung.
- Murgiyanto Salikin. 1983. *Koreografi*. Jakarta: Depdikbud.
- Munandar Sulaiman, 2007. *Ilmu Budaya Dasar. Suatu pengantar*. PT. Refika Aditama. Bandung.
- Mulyana Dedy, 1996. *Komunikasi antara budaya panduan berkomunikasi dengan orang-orang berbeda budaya*. PT. Remaja Rosda Karya, Bandung.
- Purwanto Hari, 2000. *Kebudayaan dan lingkungan*, Pustaka Pelajar. Jakarta
- Ridwan,. 2010. *Buku Kemilau Mutiara yang Tersembunyi di Kabupaten Muna*. Raha: Dinas Kebudayaan Pariwisata Kabupaten Muna.
- Rohidi Tjejep Rohendi, 2000. *Kesenian dalam Pendekatan Kebudayaan*. Bandung STISI Press.
- Rusdiana, 2014. *Makna Ragam Gerak Tari Baris Tunggal Penerapan Pada Kegiatan Ekstrakurikuler di SMPN 4 Meadoyo*. Bali
- Salim, 1991. *Kesenian dalam Analisis Kebudayaan Th. II No. 2*.
- Sedyawati, 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan Indonesia* Jakarta: Sinar Harapan.
- 1984. *Tari* Pustaka Jaya Jakarta.
-2000. *Budaya Indonesia Kajian Antropologi Seni dan Sejarah*. RajaGrafindo Jakarta.
- Sumandiyo, 2007. *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Soedarsono, 1977. *Tari-Tarian Indonesia I*. Jakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
-1985. *Sejarah Kesenian*. Pidato Pengukuhan Guru Besar. Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
-1998. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Jakarta. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
-2002. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi* Gajah Mada University Press, Yogyakarta.
- Suharto, 1990. *"Joget dan Jagat"* Makalah untuk Staf Pengajar ISI. Yogyakarta.
- Sugiyono, 2016. *Metode Penelitian Kombinasi (mixed methods)*. Alfabeta. Bandung